BAB II

LANDASAN TEORI

ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM

Pembahasan untuk masalah ini, sengaja peneliti memaparkan sejarah awal kemunculan aliran-aliran teologi dalam Islam dan macam-macamnya, di mana awal munculnya teologi Islam tidak terlepas dari permasalahan politik yang akhirnya terus berkelanjutan kepada permasalahan yang sesungguhnya yaitu bercorak agama. Sehingga hal ini kemudian menjadi pembicaraan yang penting dalam teologi Islam. Di samping itu, peneliti mencantumkan beberapa persoalan yang sering kali muncul dalam teologi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelebaran masalah pembahasan di dalamnya. Sesuai dengan latar belakang pemikiran yang ada di bab pendahuluan dengan tidak bermaksud menganggap permasalahan yang lain tidak penting, peneliti berusaha untuk memaparkan lima persoalan saja. Hal ini dirasa penting untuk diangkat sesuai dengan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti mencoba memberikan gambaran secara umum tentang persoalan-persoalan teologi yang sering muncul dengan disertai alasan-alasan yang menyertainya dari masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing aliran atau golongan yang terlibat di dalamnya. Sehingga dalam pembahasan ini akan tampak jelas aliran-aliran yang memberikan argumennya dalam mempertahankan pendirian dan pendapatnya.

Persoalan teologi yang sesungguhnya ada dalam percaturan para teolog pada hakekatnya banyak sekali dan ruang pembahasannya pun cukup mendasar. Beberapa persoalan yang akan dipaparkan di bawah ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran secara umum tentang hasil pemikiran para teolog terdahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai "pisau" analisa untuk pemikiran-pemikiran para tokoh agama. Dalam hal ini adalah tokoh agama yang ada di desa Paciran kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Sehingga akan dijadikan satu korelasi dan dengan sendirinya akan terlihat arah kecenderungan pemikiran dan pemahaman para tokoh agama dalam beberapa persoalan teologi Islam.

A. Latar Belakang Munculnya Aliran-aliran Teologi dalam Islam

Teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni yang menyangkut tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan tentang Tuhan dengan segala segi-seginya, ke-Esaan-Nya dan sifat-sifat-Nya, serta pertalian-Nya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya, persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, qadla dan qadar. Pengutusan Rasil-rasul juga termasuk di dalam persoalan pertalian Tuhan dengan manusia, yang meliputi juga penerimaan wahyu dan berita-berita alam gaib. Semua itu didasarkan atas prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam.[1]

Berkenaan dengan latar belakang munculnya aliran-aliran teologi dalam Islam, tentunya tidak bisa terlepas dengan realitas sejarah awal munculnya aliran-aliran tersebut. Di mana diketahui, bahwa Nabi Muhammad Saw. khususnya selama di Madinah, di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan. Beliaulah yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota tersebut, yang sebelumnya tak ada kekuasaan politik.[2] Beberapa waktu kemudian setelah Rasulullah Saw. wafat, maka terjadilah aneka ragam

---

[1]Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, Cet. V, 1980, h. 13.

[2]Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah: Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, Cet. V, 1986, h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran atau pendapat tentang siapa yang berhak untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan/khalifah. Sebagai orang yang memegang amanat akan misi Rasul Allah dalam menegakkan agama Islam, maka beberapa persyaratan tertentu harus dipenuhi. Anehnya masing-masing berhak untuk menerima tongkat estafet perjuangan itu.[3]

Jadi tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad Saw. sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir itu. Dengan hal tersebut, sehingga menjadikan penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka, maka akhirnya timbullah soal khilafah, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul tentu tak bisa digantikan.[4] Maka seiring dengan persoalan tentang pengganti Nabi sebagai kepala pemerintahan/khalifah tersebut, dan golongan yang ada di Madinah saling berbeda pendapat untuk mendapatkan hak, yaitu menjadi pengganti Nabi Muhammad Saw. sebagai pemerintahan/khalifah. Dua

---

[3]Imam Munawar, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, h. 45.

[4]Harun Nasution, *Loc.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan tersebut adalah golongan Anshar dan golongan Muhajirin.

Golongan Anshor berpendapat, bahwa dari kalangan merekalah yang berhak dan harus diangkat sebagai pengganti Rasul, menduduki jabatan khalifah. Secara historis, mereka memiliki dedikasi yang cukup tinggi, pengorbanan yang cukup besar dalam menerima rombongan Rasul (muhajirin) di Madinah, dan di situ pula berdiri Daulah Islamiyah. Sebaliknya golongan Muhajirin berpendapat, bahwa sebaliknya dari kalangan mereka yang harus diangkat sebagai khalifah, karena di kalangan mereka mula pertama Islam memiliki penganut. Mereka cukup berat menghadi tantangan-tantangan yang dilancarkan oleh kafir Quraisy selama di Makkah. Di samping itu juga, para pendukung Ali bin Abi Thalib berkeyakinan, bahwa yang berhak menjadi pengganti Rasul sebagai khalifah haruslah dari kalangan "Ahli Bait Rasul" sendiri. Menurut mereka pada waktu itu satu-satunya orang yang paling berhak adalah Ali bin Abi Thalib di samping beliau dianggap putra Rasul, juga menantu Rasul.[5]

Dengan berbagai perbedaan pendapat seputar

---

[5]Imam Munawar. *Loc. Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang persoalan khilafah tersebut, dalam perkembangannya akhirnya dapat diketahui bahwa Abu Bakarlah yang disetujui oleh masyarakat Islam sebagai pengganti atau khalifah. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar ibn al-Khattab dan Umar oleh Utsman ibn Affan.[6] Selama Abu Bakar dan Umar memegang tampuk pemerintahan menduduki jabatan khalifah sampai pertengahan pertama masa Khalifah Usman, perbedaan pendapat tentang siapa yang berhak menjadi khalifah, tidaklah begitu kentara. Hal ini tidak menimbulkan pertentangan tajam dalam dunia Islam. Akan tetapi di waktu khalifah Usman ibn Affan, di kalangan umat Islam mulai terjadi perpecahan karena pemerintahan dianggap lemah, terlebih lagi karena peristiwa terbunuhnya Usman, sehingga menimbulkan banyak kekacauan di tubuh umat Islam.[7] Di samping itu juga ada hal yang lain, yakni setelah wafatnya Usman, sebagai pengganti terkuat adalah Ali, akan tetapi segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka lain yang juga ingin menjadi khalifah keempat, yaitu Thalhah dan Zubair

---

[6]Harun Nasution, *Loc.Cit.*

[7]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* UI Press Jakarta, Cet. V, 1985, h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dukungan dari Aisyah, dan akhirnya terjadi peperangan yang mengakibatkan terbunuhnya dua orang tersebut, dan Aisyah dikirim ke Makkah.

Dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik yang akhirnya meluas ke permasalahan ajaran dan pemahaman agama Islam. Sehingga dapat kita ketahui sesungguhnya sebab pertentangan itu adalah karena ingin memperebutkan kekuasaan yang mengakibatkan banyaknya jatuh korban, misalnya dengan terbunuhnya Usman oleh Muhammad ibn Bakr —anak angkat dari Ali ibn Abi Thalib; Thalhah dan Zubair yang mati terbunuh dalam pertempuran dengan Ali dan terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib oleh kaum Khawarij.[8] Golongan ini dulunya adalah sebagian dari pengikut Ali yang telah keluar, sedang pengikut lain masih banyak yang setia terhadap Ali. Mereka ini disebut dengan kaum Syiah, yaitu golongan sangat fanatik terhadap Ali, bahkan mereka mengangungkan Ali dan anak cucu Ali yaitu menempatkannya setaraf dengan kedudukan Tuhan atau seperti itu, maka dari sini dapat dilihat bahwa dari masalah politik sudah merembet ke masalah akidah atau

---

[8]Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan, sehingga dalam perkembangan selanjutnya memunculkan berbagai paham atau aliran teologi dalam Islam.[9]

B. Aliran-aliran Teologi dalam Islam

Dalam sub pembahasan ini, peneliti sengaja mengambil beberapa aliran saja. Hal ini dirasa sudah cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada. Dengan kata lain, tidak secara keseluruhan aliran atau golongan akan disebutkan. Sebagai salah satu bukti, bahwa sebagian dari aliran atau golongan tidak termasuk dalam kategori aliran-aliran teologi dalam Islam, yaitu aliran Murji'ah dan golongan Jabariyah. Di mana hal ini dapat diketahui bahwa aliran Murji'ah tidak merupakan satu golongan politik, bukan pula aliran teologi Islam. Ia lebih tepat kalau dikatakan suatu kecenderungan (naz'ah), yaitu kecenderungan untuk keselamatan, dengan tidak perlu terseret dalam urusan-urusan partai politik, baik sebagai penyokong maupun sebagai penentangnya. Di samping itu juga, dengan golongan Jabariyah (Jahmiah) dan Qodariyah. Ia

---

[9]Muhammad Abdu, *Risalah Tauhid,* Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tepat kalau dikatakan sebagai suatu penyelewengan pikiran dan cara berpikir, karena keserasian pemikiran di antara bagian-bagian paham dan ajaran-ajarannya tidak terdapat, sehingga kedua lairan tersebut tidak pernah hidup sebagai aliran yang mempunyai pengikut yang setia kepada pokok ajarannya. Oleh karena kedua aliran tersebut dapat tahan hidup seperti aliran-aliran teologi Islam.[10] Jadi, jelas bahwa tidak semua aliran atau golongan yang telah tumbuh dan berkembang dalam Islam semua tidak masuk dalam kategori aliran-aliran teologi Islam.

Masa al-Khulafa al-Rasyidin ialah masa pemerintahan para pengganti (khalifah) Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin umat, baik sebagai pemimpin agama maupun kepala negara. Mereka adalah Abu Bakar (632-634 M). Umar ibn al-Khattab (634-644 M), Usman ibn Affan (644-656 M) dan Ali ibn Abi Thalib (656-661 M). Selama pemerintahan para sahabat Nabi (khulafa ar-Rasyidin) tersebut, banyak memunculkan permasalahan akidah yang bermula dari permasalahan politik, di antaranya adalah khilafah yakni jabatan pengganti Nabi sebagai pemimpin umat yang muncul menyusul setelah

---

[10] A. Hanafi, *Op.Cit.*, h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi wafat, sehingga masalah ini di belakang hari menjadi isu akidah yang serius di kalangan umat Islam, yang mengakibatkan terpilah-pilahnya umat dalam berbagai aliran teologi.[11] Maka dari hal tersebut menjadi cikal bakal muncul aliran-aliran teologi dalam Islam, yang antara lain yaitu:

Aliran Mu'tazilah, adalah aliran pikiran Islam yang tersebut dan tertua, yang memainkan peranan yang sangat penting, di mana orang yang hendak mengetahui filsafat Islam yang sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah pemikiran Islam haruslah membaca dan menggali buku-buku yang dikarang oleh orang-orang Mu'tazilah dan bukan dikarang oleh orang-orang yang lazim disebut filosof-filosof Islam.[12] Dengan kata lain, Mu'tazilah adalah suatu golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka

---

[11] H.M. Zukani Jahja, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Pelajar Pustaka, Yogyakarta, cet. I, 1996, h. 22.

[12] A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XI, 1996, h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat nama *kaum rasionalis Islam.*[13] Akan tetapi pada dasarnya Mu'tazilah bukanlah "pemikir bebas". Mereka juga bukan rasionalis murni, walaupun akhirnya mereka mengaku berdasarkan sumber sama yaitu wahyu dan kebebasan moral.[14]

Istilah Mu'tazilah berasal dari kata *"i'tazala"* yang berarti memisahkan diri. Hal ini diketahui di mana pada permulaan abad pertama Hijriah di kota Basrah (Irak) tepatnya di masjid Basrah duduklah seorang Imam yang bernama Hasan al-Basri bersama murid-muridnya. Pada suatu saat datanglah seseorang bertanya kepada beliau, "Ya, Imamaddin! adakah di zaman kita ini satu kaum yang mengkafirkan orang-orang yang berdosa besar. Dosa besar pada sisi mereka adalah menjadi kufur ke luar dari agama. Kaum ini ialah kaum *Wakidiyatul Khawarij.* Ada pula satu jama'ah lagi yang berpendapat bahwa dosa besar tidak akan menjadi mudharat bila dibarengi dengan iman. Maksiat tidak membahayakan, bila disertai dengan iman, sebagaimana taat dan tidak akan memberikan manfaat bila beserta kufur. Golongan ini adalah golongan Murji'ah. Maka

---

[13]Harun Nasution, *Op.Cit.,* h. 38.

[14]Fazlur Rachman, *Islam,* Bumi Aksara, Jakarta, cet. II, 1992, h. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pendapat (fatwa) Imam untuk kami dua iktikat tersebut.[15]

Di saat Imam Hasan al-Basri sedang berpikir untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, seorang muridnya yang bernama Washil bin 'Atha' angkat suara, seraya berkata: "Pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir". Kemudian ia meninggalkan majlis gurunya dan membentuk majlis sendiri untuk mengembangkan pendapatnya. Dengan demikian, menurut Washil, dosa besar yang dilakukannya itu tidak bisa diputuskan oleh umat Islam lain di bumi ini, tetapi diserahkan kepada pembuat dosa besar itu sendiri. Kalau ia bertobat, dalam arti tobat yang sebenarnya, dosa besar tersebut akan diampuni Tuhan dan ia masuk surga. Tetapi kalau ia tidak mau bertobat, dan mati sebelum sempat tobat dengan sebenar-benarnya tobat, maka dosa besarnya tidak terhapus dan ia masuk neraka untuk selama-lamanya. Akan tetapi hukuman yang diterima oleh pembuat dosa tersebut, lebih ringan daripada hukuman yang diberikan Tuhan kepada orang kafir.[16]

Demikianlah pendapat Washil bin 'Atha' tentang

---

[15]Imam Munawar, *Op.Cit.*, h. 59.

[16]Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, cet. I, 1995, h. 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berbuat dosa besar, sehingga kemudian dikenal dengan nama *al-Manzilah bayna al-Manzilatain*, posisi di antara dua posisi yakni mukmin dan kafir. Peristiwa tersebut itulah yang menimbulkan lahirnya aliran atau golongan Mu'tazilah yang pada mulanya lahir sebagai reaksi terhadap paham-paham teologi yang dikemuakan oleh golongan Khawarij dan golongan Murji'ah. Dengan demikian jelas bahwa nama Mu'tazilah yang diberikan kepada mereka berasal dari kata *"i'tazala"*, yang berarti mengasingkan diri. Meskipun menurut suatu teologi, bahwa nama Mu'tazilah diberikan atas dasar ucapan Hasan al-Basri, setelah melihat Washil memisahkan diri. Hasan al-Basri diriwayatkan memberi komentar atas pemisahan diri muridnya tersebut, ialah *"i'tazala anna"* (ia mengasingkan diri dari kami). Orang-orang yang mengasingkan diri disebut Mu'tazilah, di mana dalam hal ini mengasingkan diri bisa berarti mengasingkan diri dari majlis kuliah Hasan al-Basri, atau mengasingkan diri dari pendapat Murji'ah dan pendapat Khawarij.[17]

Abu al-Hasan al-Khayyath dalam bukunya *Al-Intibar* mengatakan, tidak seorang pun bentuk mengaku

---

[17] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penganut Mu'tazilah sebelum mengakui al-Ushul al-Khamsah (lima dasar), yaitu *al-Taudid, al-adl, alwa'd al-wa'id, al-manzilah bain al-Manzilatain,* dan *al-Amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar.* Lima dasar itulah yang merupakan paham Mu'tazilah.[18]

Aliran Asy'ariyah, adalah suatu golongan yang menolak ajaran-ajaran atau paham-paham Mu'tazilah, karena dirasa ajaran atau paham Mu'tazilah banyak kekurangan dan kelemahan. Hal ini terlihat setelah terjadi perdebatan yang sangat sengit antara al-Jubbai seorang tokoh Mu'tazilah dengan al-Asy'ari selaku pendiri aliran Asy'ariyah yang sebelumnya ia adalah penganut paham Mu'tazilah. Dalam perdebatan tersebut banyak diketahui perbagai hal kelemahan paham Mu'tazilah, sampai akhirnya al-Asy'ari menolak paham-paham Mu'tazilah dan menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya serta meninggalkan aliran Mu'tazilah. Ia merasa tidak puas terhadap konsepsi aliran Mu'tazilah tersebut.[19]

Abu Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari adalah

---

[18]Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam,* Logos Publishing House, Jakarta, cet. I, 1996, h. 151.

[19]A. Hanafi, *Op.Cit,* h. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri aliran Asy'ariyah. Ia dilahirkan di kota Basrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M, keturunan Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat dan perantara dalam sengketa antara Ali r.a. dan Mu'tazilah r.a. Pada waktu kecilnya al-Asy'ari berguru pada seorang tokoh Mu'tazilah terkenal, yakni Abu Ali al-Jubbai untuk mempelajari ajaran-ajaran Mu'tazilah dan memahaminya. Aliran ini dianutnya sampai ia berumur 40 tahun dan tidak sedikit dari umurnya digunakan untuk mengarang buku-buku ke-Mu'tazila-an.[20] Karena kemahirannya, ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi. Meskipun begitu, pada perkembangan selanjutnya ia menolak paham-paham orang Mu'tazilah dan menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah.[21]

Sebab utama al-Asy'ari meninggalkan atau menjauhkan diri dari aliran Mu'tazilah ialah adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat gairah terhadap keutuhan kaum muslimin. Ia sangat mengkhawatirkan

---

[20] A. Hanafi, *Op,Cit.*, h. 58.

[21] Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit.*, h. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dan Hadis menjadi korban paham-paham kaum Mu'tazilah, yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan akal pikiran, sebagaimana juga dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli hadis antropomorphist yang hanya memegangi nas-nas dengan meninggal jiwanya dan hampir-hampir menyeret Islam kepada kelemahan kebekuan yang tidak dapat dibenarkan agama. Oleh karenanya, al-Asy'ari mengambil jalan tengah antara golongan rasional dan golongan tekstualis, dan ternyata jalan yang diambil al-Asy'ari tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin.[22]

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, yakni untuk menjawab pemikiran kaum Mu'tazilah, al-Asy'ari berdiam diri di rumahnya dan mencoba membandingkan dalil-dalil dari dua kelompok yang ada, yang dalam hal ini adalah dalil dari kelompok Mu'tazilah dan dalil dari kelompok fuqaha dan ahli hadis. Setelah ia berdiam diri di rumahnya, yang menurut riwayat selama 15 hari, maka ia keluar menemui masyarakat dan mengundang mereka untuk berkumpul. Selanjutnya ia naik ke mimbar pada hari Jum'at di masjid Jami' Basrah dan berkata, "Barang

---

[22]H. Hanafi, *Op.Cit.*, h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang telah mengenalku, maka sebenarnya ia memang telah mengenalku, dan barang siapa yang belum mengenalku, maka ini saya memperkenalkan diri. Saya adalah si fulan ibn fulan. Saya pernah mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak terlihat oleh indera penglihatan kelak pada hari kiamat, dan bahwa perbuatan-perbuatan saya yang tidak baik, maka saya sendirilah yang melakukannya. Kini saya bertaubat dari pendapat itu serta siap untuk menolak pendapat kaum Mu'tazilah dan mengungkap kelemahan mereka. Oleh karenanya, saya akan melepaskan apa yang pernah saya percayai sebagaimana saya menanggalkan baju saya. Kemudian al-Asy'ari menanggalkan baju yang dikenakannya dan menyerahkan kepada hadirin kitab yang ditulisnya berdasarkan metode kelompok fuqaha dan para ahli hadis.[23]

Untuk mengetahui corak pemikiran aliran Asy'ariyah, maka dengan ini ada dua corak pemikiran yang kelihatannya berlawanan pada diri al-Asy'ari, akan tetapi sebenarnya saling melengkapi. Dua corak itu ialah *pertama*, ia berusaha mendekati orang-orang aliran fiqih Sunni, sehingga ada yang mengatakan bahwa

---

[23]Imam Muhammad Abu Zahrah, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia bermadzhab Syafi'i. Dan yang lain ada yang mengatakan ia bermadzhab Maliki. Lainnya lagi mengatakan bahwa ia bermadzhab Hanbali. Corak *kedua*, adanya keinginan menjauhi aliran-aliran fiqih.

Dari dua hal tersebut adalah merupakan akibat pendekatan diri kepada aliran-aliran (madzhab) fiqih Sunni dan keyakinan adanya kesatuan aliran-aliran tersebut dalam soal-soal kecil (furu'). Karenanya menurut pendapat al-Asy'ari, semua orang yang berijtihad adalah benar. Dengan demikian, al-Asy'ari yang sebelumnya sebagai orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah, tidak menjauhkan diri dari pemakaian akal pikiran dan argumentasi pikiran ini dijadikan sebagai dasar atau pokok yang tugasnya tidak lebih daripada memperkuat nash-nash Qur'an dan Hadis.[24]

Aliran Maturidiyah, adalah seperti aliran Asy'ariyah, di mana masih tergolong Ahli Sunnah. Nama aliran Maturidiyah diambil dari nama pendirinya, yaitu Muhammad bin Muhammad Abu Mansur. Tokoh yang dikenal dengan nama Abu Mansur al-Maturidi. Ia dilahirkan di Maturidi, sebuah kota kecil di daerah Samarkand (termasuk daerah Uzbekistan, Soviet sekarang) kurang

---

[24]H. Hanafi, *Op.Cit.*, h. 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih pada pertengahan abad ketiga Hijrah dan wafat di Samarkand tahun 333 H. Al-Maturidi mencari ilmu pada pertiga terkahir dari abad ketiga Hijrah, di mana aliran Mu'tazilah sudah mengalami kemundurannya, dan di antara salah satu guru al-Maturidi ialah Nasr bin Yahya al-Balakhi yang wafat tahun 268 H. Pada masanya, negeri tempat ia dibesarkan menjadi arena perdebatan antara aliran fikih Hanafiah dengan aliran fikih Syafi'iyah, di samping itu juga terjadi perdebatan antara para fuqaha dan ahli-ahli hadis di satu pihak dengan aliran Mu'tazilah di lain pihak dalam soal-soal teologi Islam (ilmu kalam).[25]

Perselisihan antara fuqaha bersama para muhadditsin dan Mu'tazilah semakin sengit, diskusi berjalan di bidang ilmu kalam, fikih dan ushul fikih. Al-Maturidi hidup di tengah-tengah perlombaan yang berlangsung ketat dalam rangka menghasilkan pemikiran dan penalaran. Dalam perkembangannya al-Maturidi adalah seorang pengikut Madzhab Hanafi dan mempunyai beberapa karya di bidang fikih dan ushul fikih, di samping sejumlah karyanya di bidang "ushulu al-din"

---

[25]A. Hanafi, *Op.Cit*, h. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pokok-pokok agama).[26] Sehingga dari hal tersebut, ulama madzhab Hanafi menetapkan bahwa kesimpulan yang dicapai oleh al-Maturidi sepenuhnya sama dengan apa yang dikemukakan oleh Abu Hanifah dalam bidang akidah.

Dengan demikian jelaslah bahwa, Abu Mansur al-Maturidi membangun pemikiran-pemikirannya di bidang akidah berdasarkan riwayat dari Abu Hanifah seperti yang ia riwayatkan dari beberapa risalah yang ia kembangkan, dan juga ia memantapkan berbagai ketentuan syara' dengan dalil-dalil rasional yang logis dan argumentasi yang tidak diragukan lagi keabsahannya.[27]

Dalam perkembangannya, aliran Maturidiyah dan aliran Asy'ariyah mempunyai titik kesamaan. Hal ini dimungkinkan karena musuh yang dihadapi kedua aliran tersebut adalah sama yaitu Mu'tazilah. Akan tetapi dalam segi yang lain kedua aliran tersebut mempunyai perbedaan pemikiran. Walaupun keduanya sama-sama berusaha keras untuk memantapkan akidah yang terkandung dalam al-Qur'an dengan penalaran dan dalil logika, akan tetapi seorang di antara mereka memberikan otoritas yang lebih besar kepada akal daripada

---

[26] Imam Muhamamd Zahrah, *Op.Cit.*, h. 207.

[27] *Ibid.*, h. 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Sebagai bukti atas hal tersebut, Asy'ariyah misalnya, menganggap ma'rifah (mengetahui Allah) wajib berdasarkan kepada syara', sedangkan Maturidiyah, sesuai dengan metode Abu Hanifah, menganggap ma'rifah dapat dijangkau oleh penalaran akal. Asy'ariyah tidak mengakui adanya sesuatu dapat dinilai baik berdasarkan substansinya karena akal, tanpa adanya instruksi dari syara', sementara Maturidiyah mengakui bahwa sesuatu dapat dinilai baik berdasarkan substansinya dapat dijangkau oleh akal manusia. Maka dengan demikian jelas, bahwa aliran Maturidiyah memberikan otoritas yang besar kepada akal manusia, akan tetapi kapasitas dalam pemakaian akal ini tidak bertentangan dengan syara'. Sebaliknya bila bertentangan dengan syara', maka akal harus tunduk kepada keputusan syara'.[28]

C. Permasalahan Teologi Dalam Islam

Dalam paparan dalam sub bab pembahasan ini, peneliti mencoba mengambil pendapat-pendapat yang kuat dan saling berbeda antara aliran yang satu dengan aliran yang lain. Jadi tidak secara keseluruhan aliran atau golongan akan disebutkan, tapi cukup beberapa

---

[28] *Ibid.*, h. 210-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran saja yang itu dirasa sudah cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran yang ada. Sesuai dengan sub pembahasan bagian "B", maka aliran atau golongan berkenaan dengan hal tersebut, yaitu aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

1. Sifat-sifat Tuhan

Dalam teologi Islam terdapat pertentangan mengenai masalah apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak? Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat mestilah kekal seperti halnya dengan Dzat Tuhan. Dan selanjutnya jika sifat-sifat Tuhan itu kekal, maka yang bersifat kekal bukanlah satu tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat akan membawa pada paham banyak yang kekal (ta'addud alpqudama' atau mutiplicity of eternals). Dan ini selanjutnya membawa pula kepada paham syirik atau polyteisme. Suatu hal yang tidak dapat diterima dalam teologi.[29]

Aliran Mu'tazilah yang memberikan kepada daya akal yang besar, mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Definisi mereka tentang Tuhan, sebagaimana

---

[29]Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan oleh al-Asy'ari, bersifat negatif. Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui, tetap berkuasa dan sebagainya, tetapi mengetahui, berkuasa dan sebagainya bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya. Arti Tuhan mengetahui, kata Abu al-Huzail seperti yang dikutip Harun Nasution, bahwa betul Tuhan mengetahui tetapi bukan dengan sifat, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri.[30]

Dengan demikian, pengetahuan Tuhan, sebagaimana dijelaskan Tuhan sendiri, yaitu dzat atau esensi Tuhan. Begitu juga dengan sifat-sifat Tuhan yang lain.

Dengan jalan ini Abu al-Huzail mencoba mengatasi persoalan adanya Tuhan lebih dari satu kalau dikatakan Tuhan mempunyai sifat yang berwujud sendiri di luar Dzat Tuhan. Dengan membuat sifat Tuhan adalah Dzat Tuhan, persoalan adanya yang

---

[30] *Ibid.*, h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qadim selain dari Tuhan menjadi hilang dengan sendirinya. Hal inilah yang dimaksud oleh kaum Mu'tazilah dengan *nafy al-sifat*.[31] Sedangkan arti Tuhan mengetahui dengan esensinya, kata al-Jubai, ialah untuk mengetahui bahwa Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Abu Hasyim, sebaliknya berpendapat, bahwa arti Tuhan mengetahui melalui esensinya, ialah Tuhan mempunyai keadaan mengetahui. Tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan paham antara pemuka-pemuka Mu'tazilah tersebut. Mereka sepakat mengetahui bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat.[32]

Kaum Asy'ariyah membawa penyelesaian yang berlawanan dengan paham Mu'tazilah seperti yang tersebut di atas. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat, menurut al-asy'ari sendiri, tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, di samping menhatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya, juga menya-

---

[31] *Ibid.*

[32] *Ibid.*, h. 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takan bahwa Tuhan mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Menurut al-Baghdadi, terdapat konsensus di kalangan kaum Asy'ariyah bahwa daya, pengetahuan, hajat, kemauan, pendengaran, penglihatan dan sabda Tuhan adalah kekal. Sifat-sifat ini, kata al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Harus Nasution mengatakan, tidaklah sama dengan, malahan lain dari esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Uraian-uraian ini juga membawa paham banyak yang kekal, dan untuk mengatasinya kaum Asy'ariyah mengatakan, bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena sifat-sifat tidak membawa kepada banyak kekal.[33]

Kelihatannya paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhanlah yang mendorong kaum Asy'ariyah memilih penyelesaian di atas. "Sifat" mengandung arti tetap dan kekal, sedangkan "keadaan" mengandung arti berubah. Selanjutnya, sifat mengandung arti kuat dan keadaan mengandung arti lemah. Oleh karena itu, mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai keadaan, tidaklah segaris

---

[33] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan mesti mempunyai sifat-sifat yang kekal.

Kaum Maturidiyah golongan Bukhara, karena juga mempertahankan kekuasaan mutlak Tuhan, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka menyelesaikan dengan mengatakan, bahwa sifat-sifat Tuhan kekal itu melalui kekakalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri, juga dengan mengatakan bahwa Tuhan bersama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Sedang golongan Samarkand dalam hal ini kelihatannya tidak sepaham dengan Mu'tazilah, karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi pula tidak lain dari Tuhan.[34]

Dalam persoalan ini Syekh Muhammad Abduh dalam sebuah karyanya *"Risalah Tauhid"* menegaskan, mengenai masalah sifat-sifat itu termasuk esensi Tuhan ataukah lain dari esensi Tuhan. Ia menjelaskan bahwa hal itu terlaksana di luar kemampuan

---

[34] *Ibid.* h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk mengetahuinya[35] Tetapi sungguhpun demikian, ia kelihatannya lebih cenderung kepada pendapat bahwa sifat termasuk esensi Tuhan walaupun ia tidak dengan tegas mengatakan demikian.[36]

Sedangkan mengenai persoalan Anthropomorphisme (masalah pendiskusian tentang ayat-ayat al-Qur'an ayang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani). Hal ini tampak terlihat pada ayat-ayat dalam al-Qur'an Surat Thaha ayat 5, 39, surat al-Qashash ayat 88, surat Shad ayat 75.

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ (طه : ٥)

وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي (طه : ٣٩)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصص : ٨٨)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (ص : ٧٥)

---

[35]Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, K.H. Firdaus A.N. Bulan Bintang, Jakarta, cet. IX, 1992, h. 36.

[36]Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tuhan Yang Pemurah berkuasa di atas, singgasana." (QS. Thaha ayat 5).[37]

"Supaya engkau diasuh di bawah pemeliharaan-Ku." (QS. Thaha ayat 39).[38]

"Segala sesuatu akan binasa selain wajah Allah." (QS. al-Qashash ayat 88).[39]

"Allah berfirman: Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku?" (QS. Shad ayat 75).[40]

Dari ayat tersebut, di antara para teolog juga terjadi perselisihan pendapat, di mana kaum Mu'tazilah yang memberikan daya akal yang besar berpendapat, bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai sifat jasmani. Demikian kata Qadi Abd. Al-Jabbar yang dikutib oleh Yunan Yusuf, tentulah Tuhan diciptakan sebagai kemestian dari sesuatu yang bersifat jasmani.[41] Oleh sebab itu, kaum

---

[37]Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1971, h. 476.

[38]*Ibid.*, h. 479.

[39]*Ibid.*, h. 625.

[40]*Ibid.*, h. 741.

[41]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, h. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat tersebut, menggambarkan bahwa Tuhan bersifat Jasmani, diberi takwil Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah.

Dengan demikian, kaum Mu'tazilah memahami kata *"istaway"* dalam surat Thaha ayat 5 dengan *"al-istilah' wa al-qalabah"* (menguasai dan mengalahkan), kata *"aini"* dalam surat Thaha ayat 39 dengan *"ilmi"* (pengetahuan-Ku), kata *"wajbah"* dalam surat al-Qashash ayat 88 dengan *"zutuhu ay nafsuhu"* (Dzat-Nya yakni diri-Nya), kata *"yad"* dalam surat Shad ayat 75 dengan *"alquwwah"* (kekuatan).[42]

Kaum Asy'ariyah juga tidak menerima anthropomorphisme dalam arti bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat jasmani manusia. Sengguhpun demikian, mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan sebagai disebut dalam al-Qur'an, mempunyai mata, muka, tangan, dan sebagainya itu tidak sama dengan yang ada pada manusia. Mereka berpendapat, bahwa kata-kata itu tidak boleh diberi interpretasi lain. Seperti kata Asy'ari yang dikutib oleh Harun Nasution, Tuhan

---

[42] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai dua tangan, tetapi itu tidak boleh diartikan rahmat, atau kekuasaan Tuhan. Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa Tuhan hidup dengan hajat, tetapi hajat yang tidak sama dengan hajat manusia, dan mempunyai tangan, tetapi yang tidak sama dengan tangan manusia.[43] Tentu timbul pertanyaan, jika tidak sama dengan manusia, maka bagaimana sifat tangan, mata dan sebagainya itu? Jawab al-asy'ari: "Tuhan mempunyai mata dan tangan yang tak dapat diberikan gambaran atau definisi.[44]

Argumen kaum Asy'ari dalam hal ini agaknya adalah sebagai berikut: Manusia adalah lemah dan akalnya tak sanggup memberikan interpretasi jauh tentang sifat-sifat jasmani Tuhan yang tersebut dalam al-Qu'ran sedemikian rupa, sehingga meniadakan sifat-sifat tersebut. Tetapi sebaliknya, sungguhpun akal manusia lemah, akal tak dapat menerima bahwa Tuhan mempunyai anggota badan seperti yang disebut oleh kaum anthopomorphisme.[45] Oleh karena itu, Tuhan mempunyai sifat-sifat

---

[43]Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 133.

[44]*Ibid.*,

[45]*Ibid.*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani seperti yang disebut dalam al-Qur'an, tetapi dengan tak ditentukan bagaimana (bila kaifa) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (la yukayyaf wa la yuhad).[46]

Padahal dalam al-Qur'an mengatakan, bahwa Tuhan mempunyai tangan dan manusia harus menerima itu. Kalau manusia tidak dapat mengetahuinya, itu adalah karena Tuhan Maha Kuasa dan dapat mempunyai bahkan juga menciptakan hal-hal yang tak dapat diselami akal manusia yang lemah.

Kaum Maturidiyah Bukhara berbeda dengan Asy'ariyah. Sebagai aliran lain, mereka juga berpendapat Tuhan tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat jasmani haruslah diberi takwil dengan arti *"al-istila 'ala al-syafi'i wa al-qahr 'alaihi"* (menguasai sesuatu dan memaksanya).[47] Demikian juga ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata dan dua tangan, bukanlah berarti Tuhan mempunyai anggota badan.

Sedangkan menurut Maturidiyah Samarkand, sebagaimana biasanya dalam hal-hal lain, mengambil

---

[46] *Ibid.*, h. 70.

[47] Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi Mu'tazilah. Al-Maturidi sebagai yang dikutib oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata dan kaki adalah kekuasaan Tuhan. Tuhan tidak mempunyai badan, sungguhpun tidak sama dengan badan jasmani, karena badan tersusun dari substansi dan *accident* (jauhar dan 'ard). Manusia berhajat pada anggota badan, karena tanpa tangan anggota badan manusia menjadi lemah, adapun Tuhan tanpa anggota, badan. Ia tetap Maha Kuasa.[48]

2. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan

Tuhan sebagai pencipta alam semesta haruslah mengatasi segala yang ada, bahkan harus melampaui segala aspek yang ada itu. Ia adalah eksistensi yang mempunyai kehendak dan kekuasaan yang tidak terbatas. Sebab tidak ada eksistensi lain yang mengatasi dan melampui eksistensi-Nya. Tuhan dipahami sebagai eksistensi yang Esa dan unik. Inilah makna umum yang dianut dalam memahami apa yang dimaksud dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.[49]

Namun dalam sejarah perkembangan ilmu kalam,

---

[48]Harun Nasution, *Op.Cit.*, h.139.

[49]Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat perbedaan konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini. Didasari oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal, fungsi wahyu, kebebasan serta kekuasaan manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya, konsep tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan pun turut pula berbeda.

Aliran dalam rasional, yang memberikan daya yang besar pada akal serta memberikan kebebasan kepada manusia untuk melaksanakan kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak lagi dipahami dalam pengertian yang mutlak semutlak-mutlaknya, tetapi sudah terbatas. Keterbatasan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan itu terjadi oleh adanya keadilan serta janji-janji Tuhan sendiri terhadap manusia.

Secara lebih jelas, kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Ketidakmutlakan kekuasaan Tuhan itu disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keadilan Tuhan sendiri, adanya kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (*sunnatullah*) yang menurut al-Qur'an tidak pernah berubah.[50]

Oleh sebab itu dalam pandangan Mu'tazilah

---

[50]Harun Nasution, *Op.Cit*, h. 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan berlaku dalam jalur hukum-hukum yang tersebar di tengah alam semesta. Itulah sebabnya dalam pandangan Mu'tazilah kemutlakan Tuhan menjadi terbatas. Untuk mendukung pendapat ini Mu'tazilah mempergunakan dasar surat al-Ahzab ayat 62.[51] Di samping ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebebasan manusia yang disinggung dalam pembicaraan tentang *free will* dan *predestination*. Surat al-Ahzab ayat 62 tersebut berbunyi:

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللّٰهِ تَبْدِيلًا (الأحزاب: ٦٢)

"Dan tidak engkau peroleh bagi sunatullah (hukum alam) itu berubah-ubah."[52]

Secara gamblang ayat di atas memang menjelaskan bahwa tidak akan dijumpai perubahan dalam hukum alam tersebut. Kaum Mu'tazilah sangat menekankan adanya hukum alam ciptaan Tuhan ini. Al-Jahiz, salah seorang pemuka Mu'tazilah mengatakan bahwa tiap-tiap benda mempunyai *natur* atau hukum alam sendiri yang menimbulkan efek tertentu menurut naturnya masing-masing. Benda dengan naturnya itu

---

[51] *Ibid.*, h. 120.

[52] Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, h. 679.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat menghasilkan kecuali efek yang ditimbulkan oleh naturnya itu, seperti api tidak dapat menghasilkan apa-apa kecuali dingin.[53] Sunatullah tersebut tidak mengalami perubahan atas kehendak Tuhan sendiri, dan dengan demikian merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.[54]

Kebebasan manusia, yang memang diberikan Tuhan kepadanya, baru bermakna kalau Tuhan membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Demikian pula keadilan Tuhan, membuat Tuhan sendiri terikat pada norma-norma keadilan yang bila dilanggar membuat Tuhan bersifat tidak adil atau dzalim. Dengan demikian, dalam pemahaman Mu'tazilah Tuhan tidaklah memperlakukan kehendak dan kekuasaan-Nya secara mutlak, tetapi sudah terbatas.

Berlainan dengan kaum Mu'tazilah, kaum Asy'ariyah berpendapat, bahwa akal yang mempunyai daya yang kecil dan manusia tidak mempunyai kebebasan atas kehendak dan perbuatannya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan haruslah berlaku

---

[53]Harun Nasution, *Loc.Cit.*,

[54]*Ibid.*, h. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semutlak-mutlaknya.[56] Al-Asy'ari sendiri menjelaskan dalam kitab *"Al-Ibanah"* seperti yang dikutip Harun Nasution, mengatakan:

> "Bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun; di atas Tuhan tidak ada suatu dzat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan."[57]

Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Seperti kata *al-Dawwani* yang dikutip Harun Nasution.

> "Tuhan adalah Maha Pemilik (*al-Malik*) yang bersifat absolut apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorangpun yang dapat mencela perbuatan-Nya, yaitu sungguhpun perbuatan-perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil."[58]

Dalam hubungan ini, al-Baghdadi mengatakan bahwa boleh saja Tuhan melarang apa yang telah diperintahkan-Nya dan memerintahkan apa yang dilarang-Nya. Lebih tegas ia mengatakan:

---

[56] *Ibid.*, h. 76.

[57] Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 118.

[58] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatan-Nya. Tidak ada suatu larangan pun bagi Tuhan. Ia buat apa saja yang dikehendaki-Nya. Seluruh makhluk milik-Nya dan perintah-Nya adalah di atas segala perintah. Ia tidak bertanggung jawab tentang perbuatan-perbuatan-Nya kepada siapapun."[59]

Kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang digambarkan di atas dapat pula dilihat dari paham kaum Asy'ariyah, bahwa Tuhan dapat meletakkan beban yang tak terpikul pada manusia, dan dari keterangan al-Asyari sendiri, bahwa sekiranya Tuhan mewahyukan bahwa berdusta adalah baik, maka berdusta mestilah baik dan bukan buruk.

Bagi kaum Asy'ariyah, Tuhan memang tidak terikat kepada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, norma-norma keadilan dan sebagainya.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran oleh kaum Asy'ariyah untuk memperkuat pendapat di atas adalah surat al-Buruj ayat 16, surat Yunus ayat 99, surat al-Sajadah ayat 112 dan sebagainya.[60]

---

[59] *Ibid.* h. 119.

[60] Dr. Yunan Yusuf, *Loc.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ (البروج : ١٦)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس : ٩٩)

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (السجدة : ١٣)

"Yang berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. al-Buruj ayat 16).[61]

"Jika Tuhan menghendaki, niscaya beriman sekalian orang yang berada di bumi. Adakah engkau memaksa manusia supaya beriman?" (QS. Yunus ayat 99).[62]

"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami berilah petunjuk kepada tiap-tiap orang, tetapi telah tetaplah perkataan-Ku, bahwa akan kupenuhkan neraka Jahanam dengan jin dan manusia sekalian." (QS. al-Sajadah ayat 13).[63]

Ayat-ayat tersebut di atas difahami oleh Asy'ari sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan mestilah berlaku. Bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu

---

[61] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 1045.

[62] *Ibid.* h. 322.

[63] *Ibid.*, h. 661.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti Tuhan lupa, lalai dan lemah untuk melaksanakan kehendak-Nya itu. Sedangkan sifat lupa, lalai apalagi lemah, adalah sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Oleh sebab itu, kehendak Tuhan tersebutlah yang berlaku, bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan sendiri menghendaki agar manusia berkehendak. Tanpa dikehendaki oleh TUhan, manusia tidak akan berkehendak apa-apa. Ini berarti kehendak dan kekuasaan Tuhan mesti berlaku semutlak-mutlaknya dan sepenuh-penuhnya. Tanpa makna itu, maka kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak punya arti apa-apa.[64]

Adapun kaum Maturidi, golongan Bukhara menganut pendapat, bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Menurut al-Bazdawi, Tuhan memang terbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan. Akan tetapi walaupun bagaimana juga, faham mereka tentang kekuasaan Tuhan tidaklah semutlak paham

---

[64]Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asy'ariyah.[65] Kemudian dalil-dalil naqli yang dipergunakan sama dengan dalil-dalil naqli yang dipergunakan oleh kaum Asy'ariyah.[66]

Sedangkan golongan Samarkand, tidaklah sekeras golongan Bukhara dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, tetapi tidak pula memberikan batasan sebanyak yang diberikan Mu'tazilah bagi kekuasaan mutlak Tuhan. Batasan-batasan yang diberikan golongan Samarkand ialah:

1. Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang menurut pendapat mereka, ada pada manusia.
2. Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau jahat.
3. Keadaan hukuman-hukuman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi.[67]

Untuk memperkuat pandangan di atas, Maturidiyah Samarkand mempergunakan dalil-dalil

---

[65]Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 122.

[66]Dr. Yunan Yusuf, *Loc.Cit.*,

[67]Harun Nasution, *Loc.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naqli, yakni surat al-Maidah ayat 48, surat al-An'am ayat 149 dan surat Yunus ayat 99.[68]

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (المائدة : ٤٨)

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ (الأنعام : ١٤٩)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس : ٩٩)

"Kalau Allah menghendaki, niscaya ia jadikan kamu umat yang satu, tetapi Ia hendak mencoba kamu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kamu, sebab itu berlomba-lombalah kamu memperbuat kebaikan." (QS. al-Maidah ayat 48).[69]

"Katakanlah: Bagi Allah ada hujjah (dalil) yang kuat. Kalau Dia menghendaki, niscaya ditunjuki-Nya kamu kebaikan." (QS. al-An'am ayat 149).[70]

"Jika Tuhan menghendaki, niscaya beriman orang yang ada di bumi. Adakah engkau memaksa manusia supaya beriman?" (QS. Yunus ayat 99).[71]

---

[68] Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 75.

[69] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 168.

[70] *Ibid.*, h. 213.

[71] *Ibid.* h. 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat di atas dipahami, bahwa Tuhan sebenarnya berkuasa membuat manusia yang ada di bumi menjadi beriman atau membuat semua manusia berada dalam petunjuk Allah. Namun Allah tidaklah menghendaki hal itu, disebabkan oleh kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang memang ada pada manusia.

3. Keadilan Tuhan

Paham keadilan Tuhan dalam pemikiran teologi banyak tergantung pada pandangan, apakah manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat ataukah manusia itu hanya terpaksa saja. Perbedaan pandangan terhadap bebas atau tidak bebasnya manusia ini, menyebabkan penerapan makna keadilan, yang sama-sama disepakati mengandung arti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjadi berbeda-beda.[72]

Aliran teologi rasional yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia. Sedangkan aliran teologi tradisional yang memberi tekanan pada keidakbebasan manusia di tengah kekuasaan dan

---

[72]Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak mutlak Tuhan, cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut Tuhan sebagai pemilik alam semesta.

Kaum Mu'tazilah mempunyai tafsiran khusus terhadap prinsip keadilan. Bagi mereka, semua perbuatan Tuhan bersifat keadilan semata-mata, tidak ada satu perbuatan pun yang bisa dikatakan salah satu dzalim.

Mereka mengatakan, bahwa Tuhan tidak berbuat suatu perbuatan, kecuali ada tujuan dan hikmatnya. Perbuatan yang tidak bertujuan pada alam manusia dikatakan perbuatan ngawur. Apakah lagi bagi Tuhan, tidak pantas sama sekali. Orang yang bijaksana ialah orang ang mengambil manfaat dari perbuatannya untuk dirinya sendiri atau memberi manfaat untuk kepentingan orang lain. Karena Tuhan tidak perlu mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, maka perbuatan-perbuatan-Nya dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada manusia.[73]

Jadi alam ini berjalan menurut tujuan yang telah ditentukan. Gerakan bintang, pergantian siang dan malam, gunung berapi dan bencana alam dan

---

[73]A. Hanafi, *Op.Cit.*, h. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, kesemuanya ada tujuannya, yaitu untuk kebaikan manusia di dunia. Kalau kita melihat bermacam-macam keburukan di dunia ini dan kita tidak bisa mengetahui tujuannya, maka tidak berarti bahwa Tuhan menghendaki keburukan-keburukan itu sendiri. Satu-satunya tafsiran ialah bahwa akal manusia tidak sanggup mengetahui semua sebab dan tujuannya.[74]

Jelaslah kiranya, bahwa paham keadilan bagi kaum Mu'tazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat salah. Paham "Tuhan berkewajiban membuat apa yang terbaik bagi manusia" saja mengandung arti yang luas sekali, seperti tidak memberi beban yang terlalu berat bagi manusia, pengiriman Rasul dan Nabi, memberi manusia daya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan sebagainya. Semua ini merupakan kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Keadilan menghendaki supaya Tuhan melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya itu.[75]

---

[74] *Ibid.*, h. 143.

[75] Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran dalam memperkuat pendapat Mu'tazilah di atas adalah surat al-Anbiya ayat 47, surat Yasin ayat 54 dan lain sebagainya.[76]

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (الأنبياء : ٤٧)
فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (يس : ٥٤)

"Kami letakkan neraca yang adil pada hari Kiamat, maka tidaklah teraniaya seorang sedikitpun. Jika usahanya seberat biji sawi, niscaya Kami hadirkan juga. Cukuplah Kami memperhitungkannya." (QS. al-Anbiya ayat 47).[77]

"Maka pada hari ini, seorang tiada teraniaya sedikitpun, dan kamu tiada di balas melainkan menurut apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Yasin ayat 54).[78]

Ayat-ayat tersebut di atas dalam pandangan Mu'tazilah, sebagai dijelaskan Abd. al-Jabbar yang

---

[76] Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 79.

[77] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 501.

[78] *Ibid.*, h. 712.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikutip Yunan Yusuf, mengandung makna keadilan Tuhan. Demikianlah, ayat 47 surat al-Anbiya ditafsirkan oleh Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak akan menganiaya seseorang sedikitpun, tidak menahan seseorang walau sedikit, dan ia mempergunakan neraca (al-mawazin) dengan adil untuk melakukan perhitungan dengan cerat.

Begitu juga, dalam menafsiri ayat 54 surat Yasin dikatakan, bahwa Tuhan bersifat adil, sebab di akhirat kelak seseorang tidak diminta pertanggungjawaban atas kesalahan atau dosa orang lain. Seseorang hanya bertanggung jawab atas dosanya sendiri.[79]

Kaum Asy'ariyah, karena percara pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, mempunyai tendensi yang sebaliknya. Mereka menolak paham Mu'tazilah bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi mereka perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan, tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Betul mereka akui bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan dan keuntungan itu, tetapi pengetahuan

---

[79]Dr. Yunan Yusuf, *op,Cit.*, h. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kebaikan serta keuntungan-keuntungan itu, tidaklah menjadi pendorong bagi Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lain. Dengan demikian, mereka mempunyai tendensi untuk menjawab wujud dari sudut kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Keadilan mereka artikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakannya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik." Dengan demikian, keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehend hati-Nya dalam kerajaan-Nya.[80]

Oleh karena itu, Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sungguhpun hal demikian itu, menurut pandangan manusia, adalah tidak adil. Kata Asy'ari, Tuan tidaklah berbuat salah kalau memasukkan seluruh manusia ke dalam surga dan tidaklah bersifat dzalim jika Ia memasukkan seluruh

---

[80]Harun Nasution, *Op.Cit*, h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia ke dalam neraka.[81] Perbuatan salah atau tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum, dan karena di atas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, perbuatan Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum, perbuatan Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum. Dengan demikian, Tuhan tidak bisa dikatakan bersifat tidak adil.[82]

Kemudian mengenai dalil-dalil yang digunakan dalam menopang pendapatnya ini, secara khusus tidak ditemukan. Hal ini disebabkan faham keadilan Tuhan dalam pandangan Asy'ari lebih bertitik berat pada makna kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sehingga ayat-ayat yang sering dipakai untuk menopang faham keadilan Tuhan ini adalah ayat-ayat yang juga dipergunakan untuk memperkuat pandangan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tersebut.[83]

Kaum Maturudiah Samarkand, dalam persoalan ini ada kemiripan dengan kaum Mu'tazilah yang mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan yang

---

[81] *Ibid.*, h. 70.

[82] *Ibid.* h. 126.

[83] Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.* h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh Mu'tazilah, berusaha untuk menggaris-bawahi makna keadilan Tuhan sebagai lawan dari perbuatan dzalim Tuhan terhadap manusia. Tuhan tidak akan membalas kejahatan, kecuali dengan alasan yang seimbang dengan kejahatan itu. Tuhan tidak akan memungkiri janji-janji-Nya yang telah disampaikan kepada manusia.[84]

Abu Mansur al-Maturidi memberi dalil pandangan di atas dengan firman surat al-An'am ayat 160 dan surat Ali Imran ayat 9.[85]

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (الأنعام : ١٦٠)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران : ٩)

"Barang siapa yang datang dengan (membawa) satu kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat. Barangsiapa datang dengan (membawa) satu kejahatan, maka tiadalah ia dibalas melainkan dengan seumpamanya, sedang mereka tiada teraniaya." (QS. Al-An'am ayat 160).[86]

---

[84] *Ibid.*, h. 83.

[85] *Ibid.*

[86] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah tiada memungkiri janji". (QS. Ali Imran ayat 9).[87]

Sementara itu kaum Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa keadilan Tuhan haruslah dipahami dengan konteks kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Secara jelas al-Bazdawi seperti yang dikutip Yunan Yusuf, mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dan tidak mempunyai unsur pendorong untuk menciptakan kosmos. Tuhan berbuat sekehendak-Nya sendiri.[88] Ini berarti, demikian Harun Nasution, al-Bazdawi berpendapat, bahwa alam tidak diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia.[89] Atau dengan kata lain, konsep keadilan Tuhan bukan diletakkan pada kepentingan manusia, tetapi pada Tuhan sebagai Pemilik Mutlak.

Sama dengan paham keadilan Tuhan dalam kaum Asy'ariyah yang tidak menyebutkan secara khusus dalil naqli yang dipergunakan untuk masalah tersebut, maka Maturidiyah Bukhara pun sama seperti itu.

---

[87] *Ibid.*, h. 76

[88] Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 83.

[89] Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Takdir dan kebebasan manusia

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia sendiri. Selanjutnya Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini timbullah pertanyaan sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya? Ataukah manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut faham Qadariyah, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, nama Qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *"qudrah"* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau *kadar* Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.[90]

---

[90] *Ibid.* h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Jabariyah berpendapat sebaliknya. Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama Jabariyah berasal dari kata *"Jabara"* yang mengandung arti memaksa. Dalam istilah Inggris paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh kada dan kadar Tuhan.[91]

Dalam sejarah teologi Islam, selanjutnya paham Qadariyah dianut oleh kaum Mu'tazilah. Sedangkan paham Jabariyah, sungguh pun tidak identik dengan paham yang dibawa Jahm ibn Safwan atau paham yang dibawa al-Najjar dan Birar, terdapat dalam aliran al-Asy'ariyah.[92]

Lebih lanjut, Mu'tazilah yang menganut paham Qadariyah[93] berpendapat, manusia menciptakan

---

[91] *Ibid.*

[92] *Ibid.*, h. 37.

[93] Kaum Mu'tazilah, sebagaimana dijelaskan al-Syahrastani, menentang sebutan *Qadariyah* yang diberikan kepada mereka. Nama ini, kata mereka, lebih tepat diberikan kepada orang yang percaya kepada kadar Tuhan. Apakah sebabnya mereka diberi nama Qadariyah. Dijelaskan oleh Asy'ariyah sebagai berikut: Kaum Qadariyah adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan-perbuatannya sendiri. Berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan, adalah atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Sedangkan daya (*al-istita'ah*) untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan.[94]

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh aliran teologi rasional dalam memperkuat pendapat mereka tentang *free will* atau kebebasan manusia ini adalah surat Ali Imran ayat 133, surat al-Baqarah ayat 108, surat al-Ahqaf ayat 14 dan sebagainya.[95]

وَسَارِعُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ (آل عمران : ١٣٣)

وَمَن يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (البقرة : ١٠٨)

فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ (الكهف : ٢٩)

...Continued...

mereka sendiri dan bukan oleh Tuhan. Memang kaum Mu'tazilah berpendapat demikian, dan orang yang percaya bahwa perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan dari sebelumnya dikenal dalam teologi Islam bukan dengan nama Qadariyah tapi dengan nama "Jabariyah".

[94]Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 62.

[95]*Ibid.*, h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu." (QS. Ali Imran ayat 133).[96]

"Siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sesungguhnya ia telah sesat dari jalan yang benar." (QS. al-Baqarah ayat 108)[97]

"Itulah orang-orang yang akan mempunyai tempat di surga, kekal mereka di dalamnya, sebagai balasan dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-Kahfi ayat 29).[98]

Ayat 133 surat Ali Imran, menurut Abd. al-Jabbar, yang dikutip Yunan Yusuf, menunjukkan bahwa manusia adalah pelaku perbuatannya sendiri yang bebas memilih. Sebab bila Tuhanlah yang menciptakan gerak manusia, bukan manusia sendiri, tentu kata *"al-musara'ah"* (bersegera) haruslah digantungkan pada Tuhan, mewujudkan atau meniadakannya. Dan itu berarti tidak sesuai dengan rangsangan Tuhan bagi manusia untuk bersegera memperoleh keampunan.

Ayat berikutnya juga menunjukkan bahwa manusialah, bukan Tuhan yang melakukan perbuatan jahat. Apabila Tuhanlah yang melakukan kejahatan itu, tentulah perbuatan jahat tersebut dinisbahkan

---

[96]Departemen Agama RI, *Op,Cit.*, h. 98.

[97]*Ibid.*, h. 29

[98]*Ibid.*, h. 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada manusia. Demikian pula firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 108 yang menggambarkan dengan jelas, bahwa manusia sendirilah yang menukar keimanan dan kekufurannya. Dan adalah benar, bahwa upaya untuk menukar sesuatu dengan yang lain, merupakan pertanda dari kebebasan memilih dan berbuat.[99]

Selanjutnya Abd al-Jabbar mengatakan, bahwa manusialah sebagai pelaku perbuatannya sendiri dengan bebas, bukan Tuhan, ditegaskan dalam surat al-Ahqaf ayat 14. Balasan surga dan neraka, rasa gembira dan rasa susah, diberikan oleh Allah atas usaha untuk dilakukan oleh manusia sendiri. Sebab bila bukan manusia yang melakukan perbuatan itu, lalu diberi balasan oleh Allah, tentulah ayat tersebut merupakan kebohongan semata. Oleh sebab itu, pilihan atas kafir dan iman terletak di tangan manusia sendiri, bukan oleh perbuatan dan kehendak Tuhan.[100]

Sedangkan golongan yang memberikan daya kepada akal manusia sangat lemah, menempatkan

---

[99] Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 64-65.

[100] *Ibid.*, h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pada posisi yang lemah serta banyak tergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Asy'ari sendiri sebagai tokoh terpenting dalam aliran Asy'ariyah, dalam menjelaskan masalah *free will* dan *predestination* ini, menampilkan teori *al-kasb* (*acquisition*, perolehan). Al-Kasb menurut al-Asy'ari adalah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, atau sesuatu yang timbul dari *al-muktasib* (orang yang memperoleh) dengan perantraaan daya yang diciptakan.[101]

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Asy'ari untuk memperkuat pendapat di atas adalah surat al-Saffat ayat 96 dan surat al-Insan ayat 30.[102]

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ (الصافات : ٩٦)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ (الإنسان : ٣٠)

---

[101] *Ibid.*,

[102] *Ibid.*, h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Allah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat." (Q.S. al-Safat ayat 96).[103]

"Kamu tidak menghendaki kecuali Allah yang menghendaki." (QS. al-Insan ayat 30).[104]

Asy'ari memahami kata *"wa ma ta'malun"* dalam surat al-Saffat ayat 96 di atas dengan *"apa yang kamu perbuat"* bukan *"apa yang kamu buat"*. Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, dalam paham al-Asy'ari, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan. Dan tidak ada pembuat (*fail* atau *agent*) bagi *kasb* kecuali Allah.[105]

Selanjutnya dalam surat al-Insan ayat 30 oleh Asy'ari diartikan, bahwa manusia tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu.[106] Jadi seseorang tidak bisa menghendaki pergi ke Makkah, kecuali jika Tuhan mengendaki seseorang itu supaya berkehendak pergi ke Makkah. Ini jelas mengandung

---

[103]Deparemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 724.

[104]*Ibid.*, h. 1006.

[105]Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 107

[106]*Ibid.*, h.110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Tuhan dan bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia sebenarnya tidak lain dari kehendak Tuhan.

Dalam paham al-Asy'ari, untuk terwujudnya perbuatan perlu ada dua daya, daya Tuhan dan daya manusia. Tetapi yang berpengaruh dan efektif pada akhirnya dalam perwujudan perbuatan ialah daya Tuhan. Sebagai diterangkan oleh al-Isfarayini, daya manusia tidaklah efektif kalau tidak disokong oleh daya Tuhan.[107]

Seperti dalam persoalan-persoalan sebelumnya, aliran Maturidiyah Samarkand dalam beberapa hal banyak kemiripan dengan pendapat yang diajukan oleh Mu'tazilah, begitupun dalam persoalan *free will* dan *predestination* ini Maturidiyah Samarkand mengikuti pendapat Mu'tazilah dalam arti sama-sama memberikan daya yang besar terhadap akal manusia, menganut paham kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak.[108]

Sebaliknya, Maturidiyah Bukhara, dalam hal

---

[107] *Ibid.* h. 111.

[108] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, cet. II, 1986, h. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini lebih condong kepada paham Asy'ariyah yang mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk mencipta. Daya yang ada pada diri manusia itu hanya bisa untuk menjadikan manusia mampu melakukan perbuatannya. Maka dalam hal ini hanya Tuhan yang dapat menciptakan dan dalam ciptaan Tuhan itu terdapat perbuatan manusia. Ini berarti manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang sudah diciptakan Tuhan bagi dirinya.[109]

5. Konsep Iman

Masalah iman yang berarti percaya, ramai pula dibicarakan dalam teologi Islam. Pembicaraan tentang iman ini berkisar seputar, apakah iman itu hanya sebatas pembenaran dalam hati saja, ataukah iman juga harus sampai kepada pengetahuan rasio dan pengalaman dalam kehidupan nyata? Dengan kata lain, apakah iman hanya *"tasdiq"* (pembenaran tentang apa yang didengar), ataukah harus meningkat sampai kepada *"ma'rifat"* (mengetahui benar apa yang diyakini) serta *"amal"* (perbuatan).

Bagi pemikiran teologi rasional, karena memberikan daya yang kuat kepada akal, iman bukan hanya sekedar *"tasdiq"* (pembenaran tentang apa yang

---

[109]Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didengar), tetapi juga *"ma'rifat"* (mengetahui benar apa yang diyakini) serta *"amal"* (perbuatan yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan).[110] Sedangkan bagi pemikiran teologi tradisional, karena memberikan daya yang kecil kepada akal, iman hanyalah sebatas *tasdiq* (pembenaran dalam hati tentang apa yang didengar).

Bagi kaum Mu'tazilah, iman bukanlah sekedar *tasdiq* dan *ma'rifah*, tetapi harus meningkat pada *amal*. Itulah sebebnya menurut Mu'tazilah, iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Seseorang dikatan tidak beriman, bila seseorang itu tahu tentang Tuhan, tetapi tidak melaksanakan perintah-perintah-Nya atau menentang-Nya.[111] Konsep iman seperti tergambar di atas diberi sandaran al-Qur'an surat al-Anfal ayat 2.[112]

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال : ٢)

---

[110]Harun Nasution, *Muhamad Abduh, Op,Cit.*, h. 89.

[111]Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 147.

[112]Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang bila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah, bertambah imannya, sedang mereka itu bertawakal kepada Allah." (QS. al-Anfal ayat 2).[113]

Menurut Abd. al-Jabbar ayat di atas mengandung pokok-pokok pikiran bahwa iman bukanlah hanya pembenaran dalam hati, tetapi juga berbentuk pengalaman jasmani. Karena Allah di akhir ayat tersebut menyatakan bahwa sikap tawakal kepada Allah itu adalah wajib. Sikap tawakal ini, demikian Abd. al-Jabbar, menuntut manusia untuk melaksanakan usaha sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh Allah. Bukan mengabaikan usaha atau menyia-nyiakan diri, seperti yang disebut oleh orang-orang yang tidak mengerti.[114]

Sedangkan kaum Asy'ariyah memberikan konsep iman dengan mengatakan *al-iman huwa al-tasdiq bi Allah* (menerima sebagai benar informasi tentang adanya Allah). Al-Bazdawi mengatakan, bahwa iman adalah penerimaan dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia.

Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan adalah

---

[113]Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 260.

[114]Dr. Yunan Yusuf, *Loc.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat Ibrahim ayat 4, surat al-Syu'ara ayat 195 dan surat Yusuf ayat 17.[115]

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ (ابرهيم : ٤)

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (الشعراء : ١٩٥)

وَمَا أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (يوسف : ١٧)

"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya." (QS. Ibrahim ayat 4).[116]

"Dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. al-Syu'ara ayat 195).[117]

"Dan kamu sekalian tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (QS. Yusuf ayat 17).[118]

Ayat-ayat tersebut di atas, menurut Asy'ari, menjelaskan bahwa informasi tentang agama yang harus diimani itu, disampaikan lewat lisan atau bahasa kaum tempat Rasul itu diutus serta dalam bahasa Arab yang jelas. Oleh karena itu, iman

---

[115] *Ibid.*, h. 72.

[116] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 178.

[117] *Ibid.*, h. 566.

[118] *Ibid.*, h. 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti *tasdiq* (pembenaran dalam hati) atas apa yang diturunkan oleh Allah. Sementara itu penggalan surat Yusuf ayat 17 di atas dipahami Asy'ari dengan mengatakan adanya hubungan antara kata *"mu'min"* dan *"sadiqin"*. Oleh sebab itu, iman adalah *"al-tasdiq bi al-qalb"* (pembenaran dengan hati atas berita yang dibawa oleh Nabi dan Rasul.[119]

Sedangkan kaum Maturidiyah Samarkand mempunyai kesamaan pendapat dengan Mu'tazilah. Menurutnya, iman adalah *tasdiq* sebagai hasil dari *ma'rifat*. *Tasdiq* hasil ma'rifat ini adalah *tasdiq* yang dihasilkan melalui penjelasan *"al-aql"* bukan semata-mata berdasarkan *"al-sam'u"* (pendengaran).[120] Sementara itu, Maturidiyah Bukhara dalam persoalan ini sependapat dengan Asy'ariyah.

Di pihak lain, sesungguhnya masih ada satu golongan yang berusaha ikut memecahkan persoalan tentang sipakah Mukmin? Dalam hal ini ada golongan Murji'ah yang memberikan pendapatnya, bahwa iman itu sudah cukup dibuktikan dengan bacaan dua

---

[119] Dr. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, h. 75.

[120] *Ibid.*, h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat syahadat.[121] Kemudian di saat tertentu dia melakukan dosa besar, maka yang demikian itu tetap dihukumi mukmin dan selanjutnya diserahkan kepada Allah untuk memberikan hukuman tetapi pada dasarnya mereka tetap mukimn, karena iman itu urusan hati dan yang tahu hati seseorang itu hanya Allah. Bahkan kaum Murji'ah moderat mengutamakan bahwa iman itu tidak mempunyai sifat bertambah atau berkurang dan tidak ada perbedaan antara manusia dalam hal iman.[122]

Selanjutnya, sebagai kesimpulan dapat dikemukakan, bahwa golongan Murji'ah moderat, sebagai golongan yang berdiri sendiri telah bilang dalam sejarah dan ajaran-ajaran mereka mengenal iman, kafir dan dosa besar masuk ke dalam aliran *ahli Sunnah wal Jama'ah.* Adapun golongan Murji'ah ekstrim juga telah bilang sebagai aliran yang berdiri sendiri, tetapi dalam praktek masih terdapat sebagian umat Islam yang menjalankan ajaran-ajaran ekstrim itu, mungkin dengan tidak sadar bahwa mereka sebenarnya dalam hal ini

---

[121]Harun Nasution, *Op.Cit.*, h.

[122]*Ibid.*, h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti ajaran-ajaran golongan Murji'ah ekstrim.[123]

Jadi kesimpulannya, menurut hemat penulis golongan Murji'ah tidak perlu dimasukkan sebagai bahan perbandingan karena sudah cukup terwakili oleh golongan atau aliran yang sudah tersebut di atas.

---

[123] *Ibid.*, h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id